

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah perusahaan industri pariwisata dan rekreasi pada subsektor jasa konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dalam menentukan sampel penelitian berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Berdasarkan kriteria sampel, terdapat 29 perusahaan yang memenuhi kriteria dengan total 116 data observasi selama empat tahun pengamatan. Data yang digunakan adalah berupa data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* menurut kriteria tertentu yang disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 4. 1 Pemilihan Sampel**

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan industri pariwisata dan rekreasi pada sub sektor jasa konsumen di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021 - 2024	41
2	Perusahaan yang tidak konsisten mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap di Bursa Efek Indonesia pada 2021-2024	(8)
3	Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangannya pada tahun 2021-2024	(0)
4	Perusahaan yang tidak menyajikan data yang diperlukan untuk analisis variabel penelitian selama periode 2021-2024	(4)
<b>Jumlah sampel penelitian</b>		29
<b>Jumlah data penelitian (29 x 4 tahun)</b>		116

<b>Outlier</b>	(10)
<b>Jumlah data penelitian setelah outlier</b>	106

Sumber: Data diolah 2026

## 4.2 Analisis Data

### 4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk menggambarkan secara umum karakteristik data penelitian. Statistik deskriptif dalam penelitian ini meliputi nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian, yaitu *leverage*, *liquidity*, *profitability*, *sales growth*, *firm size*, dan *financial distress*. Hasil analisis statistik deskriptif disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 4. 2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Leverage	116	.04	1.00	.4454	.24019
Liquidity	116	.01	14.80	1.6828	2.04271
Profitability	116	-1.13	.18	-.0238	.12882
Sales Growth	116	-.99	15.25	.5020	1.64843
Firm Size	116	14.25	31.21	24.4058	4.06412
Financial Distress	116	-4.69	28.22	2.9033	5.58296
Valid N (listwise)	116				

Sumber: Data diolah SPSS, 2026 (Lampiran 3)

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 4.2 menunjukkan sebaran data sebagai berikut.

1. Variabel *leverage* memiliki nilai terendah sebesar 0,04 yang dimiliki oleh Arthavest Tbk pada tahun 2022. Nilai *leverage* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan lebih sedikit menggunakan utang dalam pembiayaan operasionalnya sehingga risiko keuangan perusahaan cenderung lebih rendah.

Nilai tertinggi *leverage* sebesar 1,00 dimiliki oleh PT Citra Putra Realty Tbk pada tahun 2022. Nilai yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan utang untuk membiayai aset atau ekspansi usaha sehingga potensi keuntungan lebih besar, namun risiko keuangan juga meningkat. Nilai rata-rata (*mean*) *leverage* sebesar 0,4454 dengan standar deviasi sebesar 0,24019. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan mean menunjukkan bahwa data *leverage* memiliki penyebaran yang relatif rendah sehingga tingkat *leverage* antar perusahaan cenderung homogen. Implikasinya, sebagian besar perusahaan dalam sampel memiliki tingkat penggunaan utang yang relatif stabil.

2. Variabel *liquidity* memiliki nilai terendah sebesar 0,01 yang dimiliki oleh PT Planet Properindo Jaya Tbk di tahun 2021. Nilai *liquidity* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang rendah dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Nilai tertinggi *liquidity* sebesar 14,80 dimiliki oleh Arthavest Tbk pada tahun 2022. Nilai yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang jauh lebih besar dibandingkan kewajiban lancarnya sehingga kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendek tergolong sangat baik. Nilai rata-rata (*mean*) *liquidity* sebesar 1,6828 dengan standar deviasi sebesar 2,04271. Nilai standar deviasi yang lebih besar dibandingkan *mean* menunjukkan bahwa data *liquidity* memiliki penyebaran yang tinggi sehingga tingkat *liquidity* antar perusahaan cenderung bervariasi. Terdapat perusahaan yang memiliki kemampuan sangat baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, namun

terdapat pula perusahaan dengan tingkat likuiditas yang rendah sehingga berpotensi mengalami masalah keuangan jangka pendek.

3. Variabel *profitability* memiliki nilai minimum sebesar -1,13 yang dimiliki oleh Pembangunan Graha Lestari Indah Tbk pada tahun 2023. Nilai *profitability* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian sehingga kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tergolong kurang baik. Nilai maksimum sebesar 0,18 dimiliki oleh Panorama Sentrawisata Tbk pada tahun 2024. Nilai *profitability* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba dengan baik dari kegiatan operasionalnya, sehingga mencerminkan kinerja perusahaan yang baik. Variabel ini memiliki rata-rata (*mean*) sebesar -0,0238 serta standar deviasi sebesar 0,12882. Nilai rata-rata yang negatif menunjukkan bahwa secara umum terdapat perusahaan yang mengalami kerugian selama periode penelitian. Standar deviasi yang lebih besar dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan adanya variasi data *profitability* antar perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba cenderung tidak stabil karena terdapat perusahaan yang memperoleh keuntungan tinggi, namun ada pula perusahaan yang mengalami kerugian cukup besar selama periode penelitian.
4. Variabel *sales growth* menghasilkan nilai minimum sebesar -0,99 dimiliki PT Anugerah Kagum Karya Utama Tbk tahun 2021. Nilai *sales growth* yang rendah menandakan penjualan yang lambat atau kurang optimal. Nilai maksimum sebesar 15,25 dimiliki oleh Destinasi Tirta Nusantara Tbk tahun 2022. Nilai *sales growth* yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan

meningkatkan pendapatan dan memperkuat kondisi keuangan. Selanjutnya nilai rata-rata sebesar 0,5020 serta standar deviasi sebesar 1,64843. Nilai standar deviasi yang lebih besar dibandingkan rata-rata (*mean*) mengindikasikan bahwa penyebaran data *sales growth* cukup tinggi. Nilai *sales growth* antar perusahaan dalam sampel sangat bervariasi atau tidak merata.

5. Dalam penelitian ini terdapat variable kontrol yaitu *Firm Size*. *Firm Size* diukur dengan logaritma natural dari aset perusahaan. Variabel *firm size* memiliki nilai minimum sebesar 14,25 yang dimiliki oleh PT Graha Andrasentra Propertindo Tbk tahun 2024 menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki total aset paling kecil dibandingkan perusahaan lain dalam sampel penelitian. Nilai maksimum sebesar 31,21 dimiliki oleh MNC Tourism Indonesia Tbk tahun 2024 menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki total aset paling besar dalam sampel penelitian. Selanjutnya rata-rata (*mean*) sebesar 24,4058 serta standar deviasi sebesar 4,06412. Nilai rata-rata (*mean*) tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sampel memiliki ukuran perusahaan yang cukup beragam. Standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan rata-rata mengindikasikan bahwa data *firm size* relatif homogen.
6. Variabel dependen dalam penelitian yaitu *financial distress* menghasilkan nilai minimum sebesar -4,69 oleh PT Citra Putra Realty Tbk pada 2022. Nilai tersebut menandakan perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang sangat buruk dan memiliki risiko *financial distress* yang tinggi. Nilai maksimum

sebesar 28,22 dimiliki oleh Arthavest Tbk tahun 2022. Nilai tersebut menandakan kondisi keuangan perusahaan sangat baik dan berada jauh dari risiko *financial distress*. Lalu dengan rata-rata sebesar 2,9033 serta standar deviasi sebesar 5,58296. Hal ini dapat diartikan kondisi *financial distress* perusahaan memiliki perbedaan yang cukup besar. Nilai standar deviasi yang lebih besar dibandingkan rata-rata mengindikasikan bahwa penyebaran data *financial distress* cukup tinggi.

## 4.2.2 Uji Asumsi Klasik

### 4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas berfungsi untuk menguji apakah variabel residual atau variabel pengganggu dalam model penelitian berdistribusi normal. Pengujian statistik akan memberikan hasil yang lebih baik apabila data penelitian mengikuti distribusi normal. Metode yang dapat digunakan dalam menguji normalitas data adalah uji Kolmogorov-Smirnov. Dalam uji ini, data dikatakan tidak terdistribusi normal jika nilai signifikansi kurang dari 0,05. Di sisi lain, data dianggap terdistribusi secara normal jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 (Ghozali, 2021).

**Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas Sebelum Outlier**

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		
		Unstandardized Residual
N		116
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.10530774
Most Extreme Differences	Absolute	.157
	Positive	.157
	Negative	-.122
Test Statistic		.157
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>		<.001

Monte Carlo Sig. (2-tailed) <sup>d</sup>	Sig.		<,001
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.000
		Upper Bound	.000

Sumber: Data diolah SPSS, 2026 (Lampiran 3)

Berdasarkan hasil pengujian normalitas dengan menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar <0,001. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan pada uji Kolmogorov-Smirnov, data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi melebihi 0,05. Sebaliknya, jika nilai signifikansi berada di bawah 0,05, maka data dianggap tidak memenuhi asumsi normalitas. Ghozali, (2021) menyatakan bahwa salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah normalitas adalah dengan mendeteksi dan menghapus data outlier.

#### 4.2.2.2 Analisis Outlier

Menurut Hair (1998) dalam Ghozali (2021), pada penelitian dengan jumlah sampel yang besar, suatu data dapat dinyatakan sebagai outlier apabila memiliki nilai *standardized score* lebih dari >3. Outlier merupakan data dengan nilai ekstrem dan berbeda jauh dibandingkan data lainnya sehingga dapat memengaruhi hasil analisis statistik. Oleh karena itu, penelitian ini melakukan deteksi outlier menggunakan *standardized score* dengan batas nilai >3. Berdasarkan hasil pengujian, dari total 116 data penelitian, ditemukan sebanyak 10 data yang terindikasi sebagai *outlier*. Selanjutnya, 10 data tersebut dihapus dari data penelitian agar distribusi data menjadi lebih baik dan hasil analisis lebih akurat. Setelah penghapusan data

*outlier* dilakukan, jumlah data penelitian berkurang menjadi 106 data dan peneliti melakukan pengujian ulang terhadap data penelitian tersebut.

**Tabel 4. 4 Hasil Uji Normalitas Setelah Outlier**

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>				
Unstandardized Residual				
N			106	
Normal Parameters <sup>a,b</sup>		Mean	.0000000	
		Std. Deviation	1.18429742	
Most Extreme Differences		Absolute	.053	
		Positive	.053	
		Negative	-.052	
Test Statistic			.053	
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>			.200 <sup>d</sup>	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) <sup>d</sup>	Sig.			
		99% Confidence Interval	Lower Bound	.661
			Upper Bound	.685

Sumber: Data diolah SPSS, 2026 (Lampiran 3)

Berdasarkan hasil uji normalitas setelah penghapusan data outlier, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Mengacu pada kriteria pengambilan keputusan dalam uji Kolmogorov-Smirnov, data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 0,05. Karena nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,200, yang berarti lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa residual dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penghapusan 10 data outlier berhasil memperbaiki distribusi data sehingga asumsi normalitas dapat terpenuhi dan data layak digunakan untuk pengujian selanjutnya.

#### 4.2.2.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji adanya hubungan atau korelasi antar variabel independent pada model regresi. Hasil uji ini disimpulkan dengan nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Model regresi dikatakan mengalami multikolinearitas jika nilai *tolerance*  $\leq$  0,1 dan nilai VIF  $\geq$  10 (Ghozali, 2021).

**Tabel 4. 5 Hasil Uji Multikolinearitas**

Coefficients <sup>a</sup>				
Model		Collinearity Statistics		Keterangan
		Tolerance	VIF	
1	(Constant)			
	Leverage	.748	1.336	Tidak terjadi multikolinearitas
	Liquidity	.825	1.212	Tidak terjadi multikolinearitas
	Profitability	.953	1.049	Tidak terjadi multikolinearitas
	Sales Growth	.925	1.081	Tidak terjadi multikolinearitas
	Firm Size	.970	1.030	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Data diolah SPSS, 2026 (Lampiran 3)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, hasil pengujian menunjukkan nilai *tolerance* semua variabel independen di atas 0,10 serta nilai VIF di bawah 10. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan atau korelasi yang tinggi antar variabel independen pada model regresi. Berdasarkan hasil tersebut, disimpulkan model regresi dalam penelitian ini terbebas dari gejala multikolinearitas, sehingga seluruh variabel independen dapat digunakan dalam model penelitian.

#### 4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas berfungsi untuk mengetahui adanya perbedaan varians residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya pada model regresi. Pada penelitian ini, uji heteroskedastisitas

dilakukan dengan Uji Glejser, yaitu dengan meregresikan nilai *absolute residual* terhadap variabel independen. Apabila nilai signifikansi atau probabilitas  $>0,05$ , artinya model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka model regresi diindikasikan mengalami heteroskedastisitas (Ghozali, 2021).

**Tabel 4. 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.150	.486		.310	.757
	Leverage	-.048	.358	-.015	-.133	.894
	Liquidity	.058	.055	.114	1.065	.289
	Profitability	-.513	.532	-.096	-.964	.337
	Sales Growth	-.028	.042	-.068	-.680	.498
	Firm Size	.030	.017	.178	1.810	.073

Sumber: Data diolah SPSS, 2026 (Lampiran 3)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan Uji Glejser, seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Artinya model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian, varians residual dalam model regresi bersifat homogen sehingga model regresi layak digunakan untuk uji selanjutnya.

#### **4.2.2.5 Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bermaksud untuk menguji adanya hubungan antara residual pada periode pengamatan saat ini (t) dengan residual pada periode sebelumnya (t-1) dalam model regresi linear. Apabila terdapat korelasi di antara residual tersebut, maka model regresi dinyatakan mengalami

autokorelasi. Untuk mengidentifikasi adanya autokorelasi, salah satu pengujian yang dapat diterapkan adalah Uji Durbin-Watson (Ghozali, 2021).

**Tabel 4. 7 Hasil Uji Autokorelasi**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.916 <sup>a</sup>	.840	.832	1.21354	1.832

Sumber: Data diolah SPSS, 2026 (Lampiran 3)

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi dengan metode Durbin-Watson, diperoleh nilai statistik d sebesar 1,832. Nilai tersebut selanjutnya dibandingkan dengan nilai dL sebesar 1,5861 dan nilai dU sebesar 1,7832. Berdasarkan dasar pengambilan keputusan uji Durbin-Watson, apabila nilai d berada pada rentang  $du < d < 4 - du$ , maka model regresi tidak mengalami autokorelasi positif dan negatif. Dikarenakan nilai 1,832 berada pada rentang  $1,7832 < 1,832 < 2,2168$ , dapat disimpulkan model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami autokorelasi positif maupun negatif.

#### **4.2.2.6 Analisis Regresi Linear Berganda**

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menunjukkan arah dan besarnya pengaruh variabel-variabel independen, meliputi *leverage*, *liquidity*, *profitability*, *sales growth*, dan *firm size*, terhadap variabel dependen berupa *financial distress*. Adapun hasil dari pengujian tersebut ditampilkan pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4. 8 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	3.074	.833		3.691	<,001
	Leverage	-6.318	.614	-.476	-10.284	<,001
	Liquidity	1.225	.094	.576	13.056	<,001
	Profitability	4.915	.913	.221	5.384	<,001
	Sales Growth	-.001	.071	-.001	-.012	.990
	Firm Size	-.001	.029	-.002	-.040	.968

Sumber: Data diolah SPSS, 2026 (Lampiran 3)

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.8 di atas, didapatkan nilai konstanta sebesar 3,074. Nilai tersebut menunjukkan bahwa apabila variabel *leverage*, *liquidity*, *profitability*, *sales growth*, dan *firm size* dianggap konstan atau bernilai nol, maka nilai *Z-Score* akan sebesar 3,074. Koefisien regresi variabel *leverage* sebesar -6,318 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan *leverage* sebesar satu satuan akan menurunkan nilai variabel dependen sebesar 6,318. Variabel *liquidity* memiliki koefisien regresi sebesar 1,225 yang artinya setiap kenaikan *liquidity* sebesar satu satuan akan meningkatkan variabel dependen sebesar 1,225. Selanjutnya, *profitability* memiliki koefisien regresi sebesar 4,915 yang menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap *financial distress*, sehingga setiap peningkatan *profitability* satu satuan akan meningkatkan variabel dependen sebesar 4,915. Sementara itu, variabel *sales growth* memiliki koefisien regresi sebesar -0,001 yang mengindikasikan bahwa peningkatan *sales growth* sebesar satu satuan akan menurunkan *financial distress* sebesar 0,001.

Variabel *firm size* sebagai variable kontrol memiliki koefisien regresi sebesar -0,001 yang berarti setiap kenaikan *firm size* sebesar satu satuan akan menurunkan *financial distress* sebesar 0,001. Sehingga dapat disimpulkan rumus regresi linear berganda sebagai berikut.

$$\text{Financial Distress (Y)} = 3,074 - 6,318 (\text{Leverage}) + 1,225 (\text{Liquidity}) + 4,915 (\text{Profitability}) - 0,001 (\text{Sales Growth}) - 0,001 (\text{Firm Size}) + e$$

### 4.2.3 Uji Hipotesis

#### 4.2.3.1 Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Koefisien determinasi berfungsi untuk mengetahui besarnya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen yang ditunjukkan melalui nilai adjusted R square. Koefisien determinasi memiliki nilai yang berkisar antara nol hingga satu. Semakin tinggi nilai tersebut mendekati angka satu, maka semakin besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi yang terdapat pada variabel dependen (Ghozali, 2021). Hasil uji R<sup>2</sup> dapat dilihat sebagai berikut.

**Tabel 4. 9 Hasil Uji R<sup>2</sup>**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.916 <sup>a</sup>	.840	.832	1.21354

Sumber: Data diolah SPSS, 2026 (Lampiran 3)

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,832. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel *leverage*, *liquidity*, *profitability*, *sales growth*, dan *firm size* dapat menjelaskan variabel *financial distress* sebesar 83,2%, sementara sisanya sebesar 16,8%

dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian. Di samping itu, nilai *R Square* sebesar 0,840 mencerminkan bahwa keterkaitan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini termasuk dalam kategori kuat.

#### 4.2.3.2 Uji Signifikan Anova (Uji F)

Uji signifikansi ANOVA (Uji F) bertujuan untuk menguji apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh terhadap variabel dependen pada tingkat signifikansi 0,05. Apabila nilai probabilitas  $> 0,05$ , maka variabel independen secara bersama-sama tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai probabilitas  $< 0,05$ , maka variabel independen secara simultan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021). Hasil uji F dapat dilihat sebagai berikut.

**Tabel 4. 10 Hasil Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	771.149	5	154.230	104.727	<,001 <sup>b</sup>
	Residual	147.269	100	1.473		
	Total	918.418	105			

Sumber: Data diolah SPSS, 2026 (Lampiran 3)

Berdasarkan hasil Uji F yang ditunjukkan pada tabel 4.10, diperoleh nilai F hitung sebesar 104,727 dengan nilai signifikansi  $< 0,001$ . Karena nilai signifikansi  $< 0,05$ , disimpulkan bahwa variabel *leverage*, *liquidity*, *profitability*, *sales growth*, dan *firm size* secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Dengan demikian,

model regresi yang diterapkan dalam penelitian ini dinyatakan layak serta dapat digunakan sebagai dasar dalam pengujian hipotesis selanjutnya.

#### 4.2.3.3 Uji t

Pengujian t dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Variabel independen dinyatakan memiliki pengaruh yang signifikan jika memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi melebihi 0,05, maka variabel independen dinyatakan tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021). Hasil uji t dapat dilihat sebagai berikut.

**Tabel 4. 11 Hasil Uji t**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	3.074	.833		3.691	<,001
	Leverage	-6.318	.614	-.476	-10.284	<,001
	Liquidity	1.225	.094	.576	13.056	<,001
	Profitability	4.915	.913	.221	5.384	<,001
	Sales Growth	-.001	.071	-.001	-.012	.990
	Firm Size	-.001	.029	-.002	-.040	.968

Sumber: Data diolah SPSS, 2026 (Lampiran 3)

Berdasarkan hasil Uji t pada tabel 4.12 menunjukkan arah hubungan dan pengaruh antar variabel independen (*Leverage*, *Liquidity*, *Profitability*, dan *Sales Growth*) terhadap variabel dependen (*Financial Distress*) menunjukkan hasil sebagai berikut.

1. Variabel *leverage* menunjukkan nilai signifikansi sebesar <0,001 yang lebih

kecil dari 0,05 dengan koefisien regresi bernilai negatif sebesar -6,318. Artinya, secara parsial *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Nilai koefisien yang negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan *leverage* sebesar satu satuan akan menyebabkan penurunan nilai *Z-Score* sebesar -6.318. Dimana ketika nilai *Z-Score* mengalami penurunan, maka potensi terjadinya *financial distress* semakin meningkat.

2. Variabel *liquidity* menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $<0,001$  dengan koefisien regresi positif sebesar 1,225. Artinya, secara parsial *liquidity* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Nilai koefisien yang positif mengindikasikan bahwa setiap kenaikan *liquidity* satu satuan akan menyebabkan kenaikan nilai *Z-Score* sebesar 1.225. Dengan demikian, jika nilai *Z-Score* mengalami kenaikan, maka potensi terjadinya *financial distress* semakin menurun.
3. Variabel *profitability* memiliki nilai signifikansi sebesar  $<0,001$  dengan koefisien regresi positif sebesar 4,915. Berarti secara parsial *profitability* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Koefisien positif sebesar 4.915 menunjukkan bahwa kenaikan satu satuan *profitability* akan menaikkan nilai *Z-Score*. Dengan demikian, peningkatan nilai *Z-Score* menunjukkan bahwa kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin rendah.
4. Variabel *sales growth* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,990 yang lebih besar dari 0,05 dengan koefisien regresi negatif sebesar -0,001. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *sales growth* secara parsial tidak memiliki

pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Dengan demikian, tingkat *sales growth* yang tinggi maupun rendah tidak secara signifikan memengaruhi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

5. Variabel kontrol yaitu *firm size* juga memiliki nilai signifikansi sebesar 0,968 yang lebih besar dari 0,05 dengan koefisien regresi negatif sebesar -0,001, sehingga *firm size* secara parsial dinyatakan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Dengan demikian, besar kecilnya total aset perusahaan bukan merupakan faktor yang menentukan kondisi *financial distress*.

### **4.3 Interpretasi Hasil**

#### **4.3.1 Pengaruh *Leverage* Terhadap *Financial Distress***

Menurut hasil uji t pada tabel 4.11, menunjukkan adanya pengaruh signifikan *leverage* terhadap *financial distress*. Hal tersebut dilihat berdasarkan nilai signifikansi yaitu sebesar  $<0,001$ , yang berarti  $<0,05$ . Nilai koefisien regresi sebesar -6,318, yang berarti setiap peningkatan satu satuan *leverage* membuat nilai *Z-Score* menurun sebesar -6,318. Koefisien yang bernilai negatif mengindikasikan adanya hubungan yang berlawanan arah antara *leverage* dan nilai *Z-Score*. Artinya, semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, maka nilai *Z-Score* cenderung semakin rendah. Penurunan nilai *Z-Score* mengindikasikan kondisi keuangan perusahaan memburuk dan risiko *financial distress* menjadi lebih tinggi. Dengan kata lain, peningkatan pemanfaatan utang dalam struktur permodalan perusahaan berpotensi memperbesar kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*,

sehingga hipotesis satu (H1) diterima. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Sugiharto et al., 2021; Wardhana & Idawati, 2021) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

#### **4.3.2 Pengaruh *Liquidity* Terhadap *Financial Distress***

Berdasarkan hasil pengujian uji t pada Tabel 4.11, variabel *liquidity* terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%, yaitu  $<0,001$ . Selain itu, diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 1,225 yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan *liquidity* sebesar satu satuan akan meningkatkan nilai *Z-Score* sebesar 1,225 satuan. Koefisien yang bernilai positif mengindikasikan bahwa *liquidity* dan *Z-Score* memiliki hubungan yang searah. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat *liquidity* perusahaan, semakin tinggi pula nilai *Z-Score* yang dimiliki. Peningkatan nilai *Z-Score* mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang semakin sehat sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress* menjadi lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya berperan penting dalam menjaga kesehatan keuangan perusahaan dan mengurangi risiko *financial distress*. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) diterima. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Ardi et al., 2020; Naibaho & Natasya, 2023; Sugiharto et al., 2021) yang menyatakan bahwa *liquidity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

#### **4.3.3 Pengaruh *Profitability* Terhadap *Financial Distress***

Menurut hasil uji t pada tabel 4.11, variabel *profitability* diketahui berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini tercermin dari nilai signifikansi sebesar  $<0,001$  yang berada di bawah ambang batas signifikansi  $0,05$ . Hasil pengujian juga menunjukkan koefisien regresi sebesar  $4,915$ , yang mengindikasikan ketika setiap kenaikan satu satuan *profitability* maka nilai *Z-Score* meningkat sebesar  $4,915$  satuan. Arah koefisien yang positif menandakan bahwa *profitability* dan *Z-Score* memiliki hubungan yang sejalan. Dengan kata lain, semakin besar kemampuan perusahaan dalam mencetak laba, maka semakin tinggi pula nilai *Z-Score* yang diperoleh. Kenaikan nilai *Z-Score* menggambarkan kondisi keuangan yang semakin sehat dan stabil, sehingga kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* menjadi lebih kecil. Oleh karena itu, *profitability* yang tinggi dapat menjadi indikator kemampuan perusahaan dalam menjaga kinerja keuangan serta mengurangi risiko *financial distress* di masa mendatang. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) dinyatakan diterima. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Ekslesia & Maria, 2023) yang menyatakan bahwa *profitability* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

#### **4.3.4 Pengaruh *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress***

Menurut hasil uji t pada tabel 4.11, variabel *sales growth* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini dilihat dari nilai signifikansi sebesar  $0,990$  yang lebih besar dari tingkat signifikansi  $0,05$ . Selain itu, nilai koefisien regresi yang diperoleh sebesar  $-0,001$  menunjukkan arah hubungan negatif antara *sales growth* dan nilai *Z-Score*.

Namun, karena nilai signifikansinya jauh di atas 0,05, hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, perubahan tingkat *sales growth*, baik mengalami peningkatan maupun penurunan, tidak terbukti memberikan pengaruh terhadap *financial distress*. Hasil ini mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya *sales growth* belum tentu mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghindari *financial distress*. Oleh karena itu, hipotesis keempat (H4) dinyatakan ditolak. Temuan dalam penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian (Naibaho & Natasya, 2023; Rochendi & Nuryaman, 2022) yang menunjukkan hasil *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.